

REVITALISASI METODOLOGI PENELITIAN BAHASA SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Oleh Muhibb Abdul Wahab*

Abstrak

Pengembangan ilmu sangat ditentukan oleh metodologi penelitian yang digunakan oleh sang peneliti. Pengembangan pendidikan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau program studi juga tidak dapat dipisahkan dari Metode Penelitian Bahasa (MPB). Oleh karena eksistensi pendidikan bahasa Arab (PBA) berada dalam "kultur silang-saling" berbagai ilmu bantu, maka metodologi penelitian yang relevan untuk diaplikasikan dalam penelitian di lingkungan PBA juga tidak terlepas dari kemungkinan perpaduan dengan metode penelitian yang "dipinjam" dari metode penelitian lainnya. Meskipun secara linguistik, PBA perlu mengembangkan metode deskriptif, historis, komparatif dan kontradiktif, namun kemungkinan penggunaan pendekatan dan metode lain masih sangat terbuka dan diperlukan agar diperoleh hasil penelitian kebahasaaraban yang bermutu, mencerahkan dan memberikan dinamika keilmuan bahasa Arab yang prospektif. MPB memang penting menjadi basis pengembangan PBA, selama didukung oleh kemauan kuat pimpinan, dana penelitian yang memadai, tradisi penelitian yang kompetitif, dan apresiasi yang tinggi terhadap karya-karya hasil penelitian.

ملخص

إن تطوير العلوم يعتمد على مناهج البحث العلمي التي يسير عليها الباحث، فتعليم اللغة العربية باعتباره تخصصاً من التخصصات لا ينفصل عن مناهج البحث في اللغة حيث إن كيان قسم اللغة العربية يقع في نطاق ذي طابع التبادل العلمي والمنهجي، فالمناهج المناسبة والقابلة للتطبيق البحثي في هذا القسم في حاجة إلى مناهج أخرى مكملة. وعلى الرغم من أن هذا القسم يحتاج إلى المناهج الوصفية، والتاريخية، والمقارنة، والتقابلية، إلا أن المجال لا يزال مفتوحاً لاتباع مداخل ومناهج أخرى، توصل البحث في اللغة العربية إلى نتائج قيمة، رفيعة الجودة، منوّرة، وقادرة على الإسهام في دينامية العلوم العربية المزدهرة. ومن الضروري أن تكون مناهج البحث اللغوي (أو البحث في اللغة) منطلقات علمية لتطوير هذا القسم، بشرط أن تدعم العمل البحثي عزيمة قوية من قبل رؤساء الجامعة والكليات، والتمويل المتوافر للبحث، وتواجد الوعي البحثي الذي تسوده روح المنافسة، والتقدير الرفيع لنتائج البحث العلمي المنشورة في المجالات العلمية المحكمة وغير المنشورة على السواء.

Kata Kunci: revitalisasi, metodologi penelitian, pengembangan ilmu, pendidikan bahasa Arab, tren penelitian, reorientasi, dinamis dan prospektif.

* Penulis adalah Dosen Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta; kini sedang menyelesaikan Program Doktor pada almaternya.

Prolog

Ilmu (*al-'ilm, science*) pada dasarnya merupakan sekumpulan pengetahuan, prinsip, hukum dan teori mengenai suatu persoalan yang tersusun secara sistematis, metodologis, logis, obyektif, aplikatif dan dapat diuji kebenarannya. Oleh karena kebenaran ilmu itu relatif dan dinamis, maka ilmu itu cenderung mengalami perkembangan, dan memang perlu terus dikembangkan. Pengembangan sebuah ilmu sangat bergantung pada intensitas penelitian mengenai disiplin ilmu itu, dan pada metodologi penelitian yang digunakan. Semakin canggih, valid dan komprehensif metodologi yang digunakan, maka dapat dipastikan bahwa ilmu yang dikembangkan semakin maju pesat dan menunjukkan hasil yang diharapkan, tidak hanya pada tataran teoritis-akademis, melainkan juga pada tataran praktis, pragmatis dan aplikatif.

Pendidikan Bahasa Arab (selanjutnya disingkat: PBA) secara akademis merupakan sebuah disiplin ilmu (*takhashshush*), meskipun “jati dirinya” merupakan perpaduan atau “gado-gado” dari berbagai disiplin ilmu yang ada. Dari segi substansinya, yakni bahasa Arab, PBA bermuatan *`ilm al-ashwât* (fonologi), ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu *balâghah*, ilmu *dilâlah* (semantik), dan sebagainya. Dari segi kebahasaannya, PBA tidak dapat dipisahkan dari *`ilm al-lughah* (linguistik), baik *`ilm al-lughah nazharî* (linguistik teoritik), maupun *`ilm al-lughah al-tathbîqî* (linguistik terapan), *`ilm al-lughah al-nafsî* (psikolinguistik) dan *`ilm al-lughah al-ijtimâ'i* (sosiolinguistik). Dari segi proses pembelajarannya, PBA juga menggunakan ilmu bantu pendidikan, yaitu *`ilm al-tarbiyah* (ilmu pendidikan), terutama *`ilm al-nafs al-tarbawî* (psikologi pendidikan) dan teori-teori pengembangan kurikulum. Karena PBA juga terkait dengan pemanfaatan teknologi, maka PBA juga tidak dapat dipisahkan dari media dan teknologi pendidikan.¹ Dengan kalimat lain, PBA lahir dan dibesarkan dalam sentuhan dan nuansa berbagai disiplin ilmu, dan karena itu, pengembangan PBA juga tidak dapat dipisahkan dari berbagai disiplin ilmu tersebut.

¹ Sebagai perbandingan, lihat `Abduh al-Râjîhi, *`Ilm al-Lughah al-Tathbîqî wa Ta`lîm al-`Arabiyyah*, (Alexandria: Dâr al-Ma`rifah al-Jâmi`iyyah, 1998), h. 17

Persoalan yang muncul kemudian adalah bahwa jika PBA merupakan sebuah bidang ilmu yang layak diuji, dikritisi, dan dikembangkan, maka “Bagaimana PBA idealnya dikembangkan menjadi disiplin ilmu (program studi) yang dinamis, konstruktif dan prospektif? Apa model Metodologi Penelitian Bahasa (selanjutnya disebut: MPB) yang dapat dijadikan sebagai “instrumen” untuk mengembangkan PBA? Jika terbukti benar tesis bahwa pengembangan ilmu sangat dipengaruhi oleh metodologi penelitian ilmu itu sendiri, maka jawaban terhadap pertanyaan tersebut jelas: ya! Namun, persoalannya tidak berhenti sampai di situ. Persoalan filsafat bahasa Arab yang mendasari dan menjadi substansi aktivitas PBA, pilihan asumsi, pendekatan dan relevansi metode dan media yang tepat, dan berbagai tantangan yang melingkupi PBA, jelas merupakan lingkaran kompleksitas persoalan yang perlu dipecahkan secara akademik (ilmiah).

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: “Mengapa dan bagaimana revitalisasi dan aplikasi MPB dalam rangka pengembangan PBA itu dapat dilakukan secara akademik, sehingga di masa depan PBA mampu menjadi “pilihan kajian” yang menarik dan memberikan produk keilmuan yang kreatif dan inovatif, terutama bagi proses edukasi dan sosialisasi bahasa Arab di UIN dan Indonesia pada umumnya?”

Dunia Metodologi

Metodologi terkait erat dengan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah merupakan bagian dari proses saintifikasi. Berpikir ilmiah bercirikan, antara lain: obyektif, analitis, komprehensif, valid, sistematis, akurat, dapat diuji kebenarannya, general, mengikuti prinsip tertentu, dan merupakan penelitian yang berkesinambungan². Berpikir ilmiah juga menghendaki proses penalaran yang logis, sistematis, benar, obyektif, cermat, proporsional, jujur dan bertanggung jawab.³ Dengan demikian, penggunaan suatu metode penelitian tidak dapat dipisahkan dari prosedur berpikir ilmiah. Karena berpikir

² Lihat Maḥmūd Sulaimān Yâqût, *Asâlib al-Baḥts al-`Ilmi*, (Alexandria: Dâr al-Ma`rifah al-Jâmi`iyah, 1995).

³ Lihat Abd al-Karîm Bakkâr, *Fushûl fî al-Taḥkîr al-Maudhû'i*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2000), Cet. III, h. 63-92.

ilmiah menjiwai penggunaan metode, maka bobot keilmuan suatu disiplin ilmu juga terkait erat dengan kecanggihan logika berpikir dan metode penelitian yang digunakan.

Menggunakan metode ilmiah berarti bekerja dalam dunia keilmuan dengan berlandaskan ciri-ciri berpikir ilmiah tersebut. Metode, yang secara *lughawi* (bahasa) berarti jalan menuju tujuan yang dikehendaki, oleh Aristoteles (384-322 sM), digunakan dalam arti “penelitian, penalaran dan atau pengetahuan”.⁴ Jadi, kata “metode” itu sendiri mengandung makna mencari dan menemukan suatu jalan yang mengantarkan kepada kebenaran ilmu. Dengan kalimat lain, metode keilmuan merupakan prosedur dan langkah-langkah sistematis yang menyebabkan peneliti dan pengembang ilmu mencapai suatu penemuan dan kebenaran ilmiah mengenai bidang atau disiplin tertentu.

Metode dipahami dan dirumuskan dalam beberapa definisi. `Abd al-Rahmân Badawi mencatat beberapa definisi metode sebagai berikut. (1) Metode merupakan sekumpulan kaedah umum yang diformulasikan untuk mencapai kebenaran mengenai ilmu. (2) Metode adalah seni pengorganisasian secara benar mengenai serangkaian pemikiran, baik untuk mengungkap kebenaran (ketika kita belum mengetahuinya) atau untuk memberikan bukti kebenaran bagi orang lain (ketika kita telah mengetahuinya). (3) Metode adalah jalan atau cara yang mengantarkan kepada pengungkapan atau penemuan kebenaran ilmu melalui berbagai kaedah, berdasarkan penalaran dan prosesnya dibatasi hingga mencapai hasil (kesimpulan). (4) Metode adalah program yang menentukan jalan kita mencapai kebenaran mengenai ilmu-ilmu teoritis.⁵

Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa metode merupakan cara, jalan, program dan atau kaedah umum dalam proses penelitian yang digunakan untuk menemukan dan atau mengembangkan kebenaran ilmiah. Jadi, metode merupakan alat, instrumen ilmiah, yang dengannya diharapkan menghasilkan produk berupa kebenaran suatu ilmu (teori-teori, prinsip-prinsip atau hukum-hukum). Dengan kalimat lain, metode bekerja untuk mengabdikan pada dan untuk kepentingan kebenaran ilmu, berdasarkan standar keilmuan tertentu pula.

⁴ `Abd al-Rahmân Badawi, *Manâhij al-Bahts al-`Ilmi*, (Kairo: Dâr al-Nahdlah, 1963), h. 4.

⁵ *Ibid.*

Ilmu mengenai metode, baik metode penelitian, pembelajaran maupun metode-metode lainnya, disebut metodologi. Metodologi memberikan dasar-dasar dan kerangka-kerangka filosofis bagi setiap metode pada setiap ilmu.⁶ Artinya, setiap ilmu itu mempunyai metodenya sendiri-sendiri. Hadis misalnya mempunyai metode “kritik sanad dan matan”. Metode serupa tidak dijumpai dalam ilmu *Balâghah*. Dalam ilmu bahasa (linguistik), sejak kemunculannya pada abad ke-19, dikenal paling tidak empat metode, yaitu metode komparatif, metode deskriptif, metode historis dan metode kontrasif.⁷

Penelitian (dalam bahasa Arab disebut *al-baḥṭs* = mencari sesuatu dalam tanah; memeriksa, meneliti dan mengungkap) atau (dalam bahasa Inggris disebut *research* = mencari dan menemukan kembali) merupakan suatu proses pemeriksaan, penelusuran dan pencarian solusi suatu persoalan secara sistematis dengan tujuan memperoleh informasi atau data bagi ilmu pengetahuan manusia. Penelitian merupakan upaya mengungkap, mengkritisi dan mengembangkan ilmu, dan memverifikasi secara cermat kritis, dan akurat, serta menyajikannya secara proporsional dan rasional. Karena itu, penelitian terbuka untuk berbagai bidang pemikiran, ilmu pengetahuan, teknologi, sastra dan seni.⁸ Dengan demikian, metode penelitian merupakan seperangkat prosedur, cara, dan langkah yang digunakan sebagai sarana untuk menelusuri, mencari dan menemukan fakta-fakta tertentu sesuai dengan bidang ilmu tertentu pula dengan maksud memperoleh dan mengembangkan kebenaran baru, baik berupa fakta, data, teori, prinsip atau hukum, atau mengoreksi dan membatalkan penemuan dan teori yang ada sebelumnya. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode penelitian, termasuk MPB, berperan penting dalam pengembangan suatu disiplin ilmu karena keberadaannya merupakan basis dan penentu orientasi penelitian bidang bahasa, sekaligus sebagai "instrumen" kendali mutu dalam memperoleh hasil penelitian yang optimal.

Metodologi penelitian bahasa Arab, tentu saja, tidak dapat dipisahkan dari empat metode penelitian tersebut. Namun dari sumber dan substansi kebahasaannya, boleh jadi,

⁶ Maḥmūd Sulaimān Yâqûṭ, *op. cit.*, h. 81.

⁷ Lihat Maḥmūd Fahmi Ḥijâzi, *Madkhal ila `ilm al-Lughah*, (Kairo: Dâr Qubâ`, 1998), h. 19.

⁸ Muḥammad Ridlwân al-Dâyah, *al-Maktabah al-`Arabiyyah wa Manhaj al-Baḥṭs*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1999), Cet. I, h. 296.

metode dalam ilmu hadits dan ilmu komunikasi dapat dipinjam, seperti metode kritik teks dan analisis isi atau analisis wacana (*tahlîl al-muhtawa* atau *tahlîl al-khithâb*), terutama jika dikaitkan dengan karya sastra atau telaah sebuah karya kebahasaan seperti buku teks/pelajaran. Oleh karena ilmu itu mempunyai hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya⁹, maka penggunaan metode penelitian sebuah ilmu, termasuk PBA, boleh jadi berada dalam lintas-metodologi dan lintas-disiplin ilmu. Dalam hal ini, PBA, misalnya, dapat saja memanfaatkan metode penelitian komunikasi ketika proses pembelajaran *muhâdatsah* (percakapan) hendak diteliti dan dikembangkan.

MPB merupakan basis pengembangan PBA. Setiap mata kuliah yang termasuk komponen keahlian (MKK), idealnya, dilandasi oleh semangat dan elan vital MPB. Nahwu, misalnya, dapat dikembangkan menjadi sebuah wacana keilmuan yang tidak hanya mementingkan aspek tata bahasa, *i`râb* (perubahan bunyi akhir suatu kata dalam kalimat), melainkan juga perlu diorientasikan kepada pembentukan pola berpikir logis. Karena nuansa gramatika Arab itu sangat sarat dengan muatan logika (filsafat). Beberapa kategori jabatan kata, seperti *mubtada`*, *khavar*, *fâ`il*, *nâib fâ`il* dan *maf`ûl bih*, mengandung muatan logika berpikir yang rasional. MPB, dengan demikian, berpotensi menjadi “jembatan penghubung” dan “pisau analisis yang tajam” dalam meramu, mendesain, memformulasikan dan mengembangkan materi atau substansi keilmuan di bidang kebahasaan.

Selain itu, MPB juga merupakan sebuah “*networking*” (jaringan) instrumen penelitian yang dapat mengakomodasi berbagai disiplin ilmu, seperti *`ilm al-Lughah* (linguistik), *fiqh al-lughah*, *`ilm al-Nafs* (psikologi), *`ilm al-Tarbiyah*, dan *al-`Ulûm al-`Arabiyyah* (nahwu, sharaf, balâghah, dan sebagainya) itu sendiri, bahkan *`ilm al-Ihshâ`* (statistik) dan *`ilm al-manthiq* (logika). Ketika peneliti bahasa Arab hendak mengembangkan “Metode Baca-Tulis al-Qur’an yang Efektif” bagi Anak-anak (pembelajar pemula), maka ia harus memahami terlebih dahulu karakteristik huruf-huruf Arab, *makhârij al-hurûf*, tujuan dan struktur program yang hendak dibelajarkan, dan

⁹ al-Ghazâli (w. 1111) pernah menyatakan bahwa “*al-`Ilm ka al-syabakah*” (Ilmu itu bagaikan jaring/jala). Artinya, satu ilmu dengan lainnya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Karena itu, metode suatu ilmu dimungkinkan dapat dipinjam atau diadopsi dari ilmu lainnya.

psikologi perkembangan atau psikologi pendidikan. Selain itu, diperlukan juga *dirâsah taqâbuliyyah*¹⁰ (studi kontrastif) antara *makhârij al-hurûf* dalam bahasa Arab dan Indonesia, agar diketahui persamaan dan perbedaan masing-masing. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, sang peneliti harus menggunakan metode eksperimen (*manhaj tajrîbi*) dengan melakukan uji coba dan evaluasi terhadap hasilnya. Ketika hendak mengetahui kecenderungan dan faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan berbahasa Arab, baik dalam *insya`* maupun dalam *tarjamah Indunisiyyah-`Arabiyyah*, kita perlu melakukan penelitian terhadap ragam kesalahan berbahasa tersebut dengan menggunakan *tahlîl al-Akthâ`* (Analisis kesalahan).¹¹ Jadi, MPB tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam “dunia metodologi” lintas-ilmu yang bervariasi, saling kait-mengait dan membutuhkan.

Dengan demikian, MPB menghendaki adanya “jaringan” dan “bantuan” metodologis dari ilmu-ilmu lain agar tercipta "kultur hibrida" dalam MPB yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dan optimal dalam pembelajaran bahasa Arab, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat *advance*. MPB Arab tidak hanya diperlukan dalam evaluasi substansi keilmuan yang terkait dengan bahasa Arab, melainkan juga sangat signifikan bagi resistematisasi wacana kebahasaaraban yang selama ini berkembang. Dalam konteks ini, contoh yang dapat dimajukan, antara lain, adalah bahwa selama ini di dunia pesantren, nahwu dan sharaf lebih banyak dikaji untuk dihafal daripada dipahami lalu diaplikasikan dalam aktivitas kebahasaan. Fenomena ini tentu saja menunjukkan bahwa filsafat yang mendasari perlunya belajar bahasa Arab lebih disebabkan oleh “sakralisasi bahasa Arab” di satu pihak dan “semangat mempertahankan tradisi menghafal dan mendapat keberkahan” dari ulama terdahulu di lain pihak. Jika fenomena ini dikritisi dengan pendekatan *linguistik*

¹⁰ Charles Fries memberikan suatu asumsi dasar bahwa penyiapan suatu materi pengajaran bahasa asing akan efektif apabila didasarkan pada analisis ilmiah terhadap bahasa yang akan dibelajarkan dengan dicarikan padanannya atau bandingannya dengan bahasa ibu anak didik yang hendak belajar. Dengan kata lain, mudah dan tidaknya pembelajaran bahasa asing, sangat dipengaruhi oleh prediksi yang dimungkinkan terjadi akibat adanya perbandingan atau kontraksi antara bahasa ibu dan bahasa asing. Oleh karena itulah diperlukan adanya penelitian kontrastif. Lihat Robert Lado, “Dharuratal-Muqâranah al-Muntadlimah li al-Lughât wa al-Tsaqâfât” dalam Mahmûd Ismâ`il Shîmî, *al-Taqâbul al-Lughawi wa Tahlîl al-Akthâ`*, (Riyadh: Jâmi`ah al-Malik Sa`ûd, 1982), h. 3.

¹¹ *Ibid.*

edukasional, niscaya hal tersebut tidak relevan lagi dengan tuntutan pembelajaran bahasa Arab yang berbasis pendekatan yang lebih rasional dan fungsional, seperti pendekatan humanistik atau komunikatif; dan dengan menggunakan metode yang lebih eklektik (memadukan keunggulan berbagai metode dalam suatu proses pembelajaran).¹² Hal ini disebabkan oleh teori linguistik bahwa *qawâ'id* (gramatika), baik nahwu maupun sharaf, pada dasarnya **bukan tujuan**, melainkan **media/sarana** untuk meluruskan ekspresi bahasa, baik lisan maupun tulis.¹³ MPB Arab, dengan demikian, potensial menawarkan berbagai metode penelitian kebahasaaraban yang memungkinkan bahasa Arab sebagai substansi dan disiplin ilmu berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap ilmu-ilmu lainnya, seperti tafsir, hadits, sejarah, teologi, filsafat, fiqh, ushul fiqh, dan tasawwuf.

Linguistik dan Tren Penelitian Bahasa Arab

Penelitian bahasa merupakan salah satu warisan khazanah intelektual Arab yang secara historis sudah mulai dirintis dan mentradisi pada abad kedua Hijriyah. Dalam hal ini, al-Khalîl ibn Aḥmad al-Farâhîdî (100-170 H) dapat dipandang sebagai perintis penelitian bahasa Arab. Karya monumentalnya, *Kitâb al-`Ain*, merupakan kamus pertama di dunia Islam yang disusun berdasarkan hasil penelitiannya mengenai bunyi-bunyi bahasa Arab yang kemudian melahirkan kata, ungkapan, kalimat dan seterusnya¹⁴. Sistematika kamus ini berdasarkan urutan *makhârij al-hurûf* (tempat artikulasi huruf) dari *al-halaq* (tenggorokan) hingga kedua buah bibir¹⁵. Dengan kalimat lain, penelitian al-Khalîl pada dasarnya merupakan penelitian leksikografis bahasa Arab pertama dengan pendekatan fonetik, tepatnya urutan artikulasi bunyi (*makhârij al-hurûf*).

¹² Hasan Syahâtah, *Ta`lîm al-Lughah al-`Arabiyyah Baina al-Nazhariyyah wa Tathbiq*, (Kairo: al-Dâr al-Mishriyyah al-Lubnâniyyah, 1996), Cet. III, h. 19-20.

¹³ Maḥmûd Rusydî Khâthir, *et.al.*, *Thuruq Tadrîs al-Lughah al-`Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Dîniyyah fî Dhaw' al-Ittijâhât al-Tarbawiyah al-Ḥadîtsah*, (Kairo: Dâr al-Ma`rifah, 1983), Cet. III, h. 207.

¹⁴ Lihat Muḥbib Abdul Wahab, "al-Khalil Ibn Aḥmad: Ensiklopedis Muslim Pertama", dalam *HU. Pelita*, Jakarta, 15 Desember 1991.

¹⁵ Lihat Maḥmûd Fahmi Hîjâzi, *al-Baḥts al-Lughawi*, (Kairo: Maktabah Gharîb, 1993), h.10.

Sejarah membuktikan bahwa penelitian bahasa Arab pada mulanya dilakukan untuk kepentingan “melayani” kebutuhan pemahaman terhadap ajaran Islam. Setelah banyak orang `ajam (non-Arab) memeluk Islam, baik di kawasan Afrika seperti Mesir, Sudan, al-Jazair, Libya, Marokko dan Tunisia, maupun Asia seperti Iran, Irak, Ajarbaijan, bahasa Arab menjadi semakin vital (penting) untuk dikaji sebagai instrumen untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam. Menurut sebuah riwayat, `Ali ibn Abi Thâlib (600-661 M) adalah khalifah yang mula-mula menggagas perlunya disusun kaedah bahasa Arab. Ia lalu menginstruksikan Abû al-Aswad al-Du`ali (16 sH-69 H) untuk mengkodifikasi apa yang di-*outline*-kan `Ali, seperti *al-kalimat* (kata) itu dapat dibagi menjadi tiga: *ism*, *fi`l* dan *harf*.¹⁶ Bermula dari “tunas kategorisasi kata” inilah penelitian kebahasaaraban berkembang, lalu membuah hasil berupa ilmu nahwu, sharaf, balaghah, `ilm al-dilâlah (semantik) dan sebagainya.

Dalam perspektif linguistik, MPB Arab tidak dapat dipisahkan dari 4 metode. *Pertama, manhaj al-mulâhazhah wa al-istiqrâ`* (metode observasi dan induksi), yaitu dengan mengamati dan menginduksi kondisi kebahasaan ketika dipergunakan. Fenomena kebahasaan dominan yang diamati lalu dikategorisasikan dan disimpulkan. *Kedua, al-manhaj al-âli* (metode digital, otomatis), yaitu dengan menggunakan media teknologi, seperti meneliti bunyi suara dengan alat perekam: bagaimana bunyi-bunyi itu terjadi dan mengalami artikulasi. *Ketiga, al-manhaj al-tajrîbi* (metode eksperimen), yaitu dengan merubah dan “mengisolir” variabel tertentu dalam menguji coba suatu

¹⁶ Selain motivasi religius tersebut, bangsa Arab juga dikenal sangat apresiatif dan menaruh kebanggaan yang tinggi terhadap bahasanya, sehingga mereka sangat terdorong untuk membuat tata bahasa yang dapat mencegah timbulnya kesalahan dalam berbahasa Arab. Diriwayatkan oleh Abû al-Aswad al-Du`ali, bahwa pada suatu hari di Iraq, ia pernah menemui `Ali ibn Abi Thâlib yang sedang duduk termenung. “Apa yang sedang engkau pikirkan?” tanyanya kepada `Ali. Sang Khalifah menjawab: “Saya dengar di negeri Anda terdapat banyak kesalahan dalam berbahasa Arab. Karena itu, saya ingin menyusun suatu buku mengenai dasar-dasar bahasa Arab.” Selang beberapa hari kemudian, `Ali menyampaikan sebuah *shahîfah* (sebuah dokumen) kepada al-Du`ali. Isi dokumen tersebut adalah bahwa kata dalam bahasa Arab itu intinya dibagi menjadi tiga: *ism*, *fi`l*, dan *harf*. *Ism* adalah kata yang menginformasikan mengenai *musamma* (apa saja yang dinilai benda atau yang dibendakan); *fi`l* adalah kata yang menginformasikan gerak *musamma*; sedangkan *harf* adalah kata yang mengandung arti tertentu yang bukan kata benda atau kata kerja.” Ia lalu menyuruh al-Du`ali untuk membuat contoh masing-masing. “*Unhu hadza al-nahwi*”, kata `Ali. Oleh sebab itu, ilmu tentang tata bahasa ini disebut `ilm al-nahwi. Lihat Rihâb Khudlar `Akkâwi, *Mawsû`ah `Abâqirah al-Islâm fi al-Nahwi, wa al-Lughah wa al-Fiqh*, Jilid III, (Beirut: Dâr al-Fikr al-`Arabi, 1993), Cet. I, h. 9.

teori atau performa kebahasaan (*al-adâ' al-lughawi*). Keempat, *al-manhaj al-muqâran* (metode komparatif), yaitu dengan membandingkan suatu fenomena kebahasaan pada suatu bahasa dan membandingkannya dengan fenomena yang sama pada bahasa lain yang masih serumpun. Misalnya, perbedaan dan persamaan bentuk dan makna suatu dalam bahasa Arab dan bahasa Ibrani.¹⁷

Dalam konteks pengembangan PBA, penelitian dalam bidang *`ilm al-lughah al-tathbîqî* (linguistik terapan) perlu mendapat porsi yang lebih memadai, karena ilmu ini sangat terkait dengan teori, praktik dan aplikasi sistem PBA. Jika linguistik umum memfokuskan diri pada kajian kebahasaan dengan tujuan utamanya mengetahui fakta-fakta kebahasaan; linguistik terapan mencermati, mengevaluasi dan mengkritisi aplikasi teori kebahasaan dalam proses pembelajaran.¹⁸ Karena itu, linguistik terapan bahasa Arab mengakomodasi dan mengembangkan kajian mengenai: *`ilm al-lughah al-taqâbuli* (linguistik konstrastif), *tahlîl al-ahthâ'* (analisis kesalahan), *`ilm al-lughah al-nafsi* (psikolinguistik), *`ilm al-lughah al-ijtimâ'i* (sosiolinguistik), *`ilm al-lughah al-âli* (digital/teknolinguistik), *shinâ'ah al-ma`âjim* (leksikologi), *al-tarjamah*, *ta`lîm al-lughah* (pembelajaran bahasa), termasuk metode dan desain evaluasinya.¹⁹

Jika dikaitkan dengan kepentingan pengembangan PBA, maka beberapa tren (kecenderungan) penelitian kebahasaan, sesuai dengan cakupan bidang linguistik terapan tersebut, dapat dipetakan menjadi: (1) penelitian konstrastif, misalnya “analisis konstrastif antara *dhamîr* (kata ganti) dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia”; (2) penelitian analisis kesalahan, misalnya: “analisis kesalahan dalam penggunaan *jumlah ismiyah* dalam *insyâ* dan tarjamah di kalangan mahasiswa PBA Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan Jurusan Tarjamah pada Fakultas Adab dan Humaniora”; (3) penelitian psikolinguistik, misalnya: “pengaruh minat belajar bahasa Arab terhadap kemahiran berbicara”; (4) penelitian sosiolinguistik, misalnya: “pengaruh bahasa ibu terhadap pola pikir berbahasa dalam *insya`* di kalangan mahasiswa jurusan PBA”; (5)

¹⁷ Lihat Taufiq Muhammad Syâhîn, “Fî Tharîq `Ilm al-Lughah al-Ḥadîts `inda al-Gharbiyyîn: Ruwâd wa Mabâdi’”, dalam Jurnal *al-Lisân al-`Arabi*, Rabâth, Edisi 26, 1986, h. 60.

¹⁸ Mahmûd Fahmi Hîjâzi, *al-Baḥts al-Lughawi*, *op.cit.*, h. 126.

¹⁹ Taufiq Muhammad Syâhîn, *op.cit.*, h. 61.

penelitian tekno-linguistik, misalnya: “efektivitas penggunaan laboratorium bahasa dalam pembelajaran *istimâ’* dan *kalâm* di kalangan siswa pesantren Darun Najah Ulujami Jakarta Selatan”, (6) penelitian leksikologis, misalnya: “metode Ibn Manzûr dalam penyusunan Kamus *Lisân al-`Arab*”; (7) penelitian pembelajaran bahasa Arab, misalnya: “hubungan antara latarbelakang pendidikan siswa dengan efektivitas pembelajaran bahasa Arab di UIN”, atau “Efektivitas metode langsung dan metode audio-oral dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kalangan mahasiswa PBA: studi perbandingan”.

Dari segi linguistik umum, dimungkinkan ada beberapa kecenderungan yang dapat mewacanakan penelitian kebahasaaran. Di antaranya adalah kecenderungan: (1) penelitian fonologis (*shawti*) seperti “*al-Hâ` fi al-Lughah al-`Arabiyyah*”; (2) penelitian morfologis (*sharfî*) seperti “*al-Jumûd wa al-Isytiqâq*”; (3) penelitian sintaksis (*nahwi*) seperti “*al-nahwu wa al-Nuhât `inda Ibn al-Atsîr*”; dan (4) penelitian semantik (*dilâli*) seperti “*al-Dars al-Dilâli `inda Ibn Jinnî*”.²⁰ Dengan perspektif lain, Maḥmûd Fahmi Hijâzi memetakan kisi-kisi kecenderungan penelitian kebahasaan sebagai berikut:²¹

Aspek/ Metode	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik
Linguistik Deskriptif	-Deskripsi fonologis -Studi Deskriptif fonologis	-Deskripsi morfologis -Studi deskriptif morfologis	-Deskripsi sintaksis -Studi deskriptif sintaksis/struktur	Kamus untuk tingkatan bahasa yang sama
Linguistik Historis	-Perkembangan bunyi -Studi historis fonologis	-Perkembangan sharaf/morfologis -studi historis morfologis -Perkembangan bangunan kata	-Sejarah Nahwu -Perkembangan Nahwu -Studi historis sintaksis	Kamus/ensiklopedi historis
Linguistik Komparatif	-Komparasi fonologis -Studi komparatif fonologis	-Komparasi sharaf -Studi morfologis komparatif	-Komparasi nahwu -Studi sintaksis komparatif	Kamus derivatif
Linguistik Kontrastif	Studi fonologis kantrastif	Studi morfologis kontrasitif	Studi sintaksis kontrasitif	-Kamus Bilingual -Studi semantik kontrasitif

²⁰ Contoh-contoh judul penelitian tersebut diambil dari model penelitian Aḥmad Sulaimân Yâqût. Lihat Aḥmad Sulaimân Yâqût, *Abḥâts fi al-Lughah*, (Alexandria: Dâr al-Ma`rifah al-Jâmi`iyyah, 1994).

²¹ Maḥmûd Fahmi Hijâzi, *Ilm al-Lughah al-`Arabiyyah: Madkhal Târîkhî Muqâran fi Dlaw' al-Turâts wa al-Lughât al-Sâmiyyah*, (Kuwait: Wakâlah al-Mathbû`ât, 1973), h. 44.

Jika dikontekstualisasikan dengan MPB, maka empat tren tersebut tidak hanya dapat disinergikan dengan pengembangan PBA, melainkan penting dan perlu direvitalisasi untuk kepentingan pengembangan ilmu dan substansi bahasa Arab secara umum. Pemetaan kecenderungan MPB tersebut, dengan sendirinya, membuka ranah dan arah penelitian kebahasaan yang lebih perspektif dan prospektif, karena peneliti akan berusaha memposisikan diri dalam sub-bidang kajian bahasa Arab yang diminatinya. Misalnya saja, seorang peneliti meminati kajian kontrastif, maka yang bersangkutan tentu akan mengonsentrasikan diri pada dua sistem bahasa yang berbeda, baik dari segi fonologi, morfologi maupun sintaksis dan semantiknya, sehingga ia akan mendalami sumber-sumber (bahan-bahan) penelitian yang terkait dengan masalah kedua sistem bahasa tersebut secara mendalam.

Namun demikian, menurut Tammâm Hassân, substansi metode penelitian bahasa adalah metode deskripsi (*manhaj washfi*), karena metode ini didasarkan pada proses observasi dan induksi terhadap fenomena kebahasaan. Dari observasi dan induksi inilah diperoleh deskripsi, pemaparan, penafsiran dan penemuan fakta-fakta bahasa.²² Kesimpulan Tammâm Hassân ini tentu saja lebih didasarkan pada prosedur penelitian bahasa itu sendiri, dan bukan dilihat dari perspektif ilmu bahasa yang –dalam uraian di atas—memperlihatkan adanya metode lain selain metode deskripsi, yaitu metode historis, metode komparatif dan metode kontrastif. Bahkan, belakangan ini, pada level analisis bentuk dan makna wacana dalam berbahasa, *transformational linguistics* (*ilm al-lughah al-tahwîli*) juga dapat dikategorikan sebagai metode. Jadi, tren penelitian bahasa Arab terkait erat dengan ilmu bahasa (linguistik) pada umumnya, sistem bahasa itu sendiri, maupun ilmu-ilmu bantu lainnya yang secara langsung atau tidak berhubungan dengan pengembangan PBA, seperti psikologi belajar, teknologi pendidikan, teori kurikulum, sosiologi, dan antropologi pendidikan.

²² Lihat Tammâm Hassân, *Manâhij al-Bahts fi al-Lughah*, (Kairo: Maktabah Anglo, 1955). Metode Deskripsi dalam penelitian bahasa, menurut Ahmad Badar, mencakup survei, studi kasus, analisis fungsi, dan penelitian kepustakaan. Metode ini mengacu pada pengumpulan data dan informasi, dan berupaya mendeskripsikannya dengan berdasarkan perbandingan, analisis, klasifikasi dan interpretasi, dalam rangka memperoleh kesimpulan dan pengertian umum. Lihat Ahmad Badar, *Ushûl al-Bahts al-`Ilmi wa Manâhijuhâ*, (Kuwait: Maktabat al-Falâh, tt.), h. 222.

Dari Revitalisasi Menuju Reorientasi MPBA

Vitalitas MPBA (Metodologi Penelitian Bahasa Arab) terletak pada proses maupun produk MPB itu sendiri. Dilihat dari prosesnya, MPBA dipastikan dapat mendorong peneliti untuk memahami hakekat persoalan kebahasaraban secara lebih faktual dan kontekstual; sementara ditinjau dari segi produknya, MPBA dapat memberi kontribusi positif dalam pengembangan keilmuan bahasa Arab dan sekaligus mengembangkan wacana kebahasaraban yang diperlukan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajarannya. Berbagai persoalan kebahasaraban di dunia pendidikan Islam di tanah air, seperti ketidaksesuaian bahan ajar bahasa Arab dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran, orientasi pembelajaran bahasa Arab yang tradisional, hingga alat evaluasi (tes) bahasa Arab yang cenderung tidak mendorong siswa/mahasiswa untuk lebih mendalami bahasa Arab, jelas perlu dicarikan solusinya melalui penelitian.

Untuk kepentingan pengembangan PBA, setidaknya ada dua pilihan dan/atau relevansi rasionalitas yang perlu menjadi sikap pengkaji atau peneliti terhadap bahasa Arab, yaitu standarisasi (*al-mi`yâriyyah*) dan deskripsi (*al-washfiyyah*). Standarisasi adalah media atau instrumen penggunaan dan pembelajaran bahasa, sedangkan deskripsi adalah media atau instrumen penelitian bahasa. Jika kita hendak mengembangkan penggunaan dan pembelajaran bahasa, maka standarnya adalah analogi, imitasi, dan penyesuaian diri dengan kriteria-kriteria atau norma-norma yang digunakan secara umum oleh penutur bahasa tersebut. Bahasa Arab dalam hal ini diposisikan sebagai bagian dari sistem budaya dan adat istiadat yang berlaku di kalangan penutur bahasa itu. Sementara itu, kita hendak memahami dan mengembangkan substansi bahasa, maka kita harus melakukan penelitian kebahasaan, dan memperlakukan bahasa sebagai fenomena dan fakta sosial-budaya yang dapat diamati, dicatat, diinduksi dan dideskripsi.²³ Dengan demikian, pengembangan PBA menuntut kita mampu memposisikan diri sebagai pengguna sekaligus peneliti bahasa Arab, agar di satu pihak kita menjadi pembelajar dan pengembang bahasa Arab yang setia dengan sistem yang ada, dan di lain pihak kita

²³ Tammâm Ḥassân, *al-Lughah Baina al-Mi`yâriyyah wa al-Washfiyyah*, (Kairo: `Âlam al-Kutub, 2001), h. 9, 13, 17, 184, *passim*.

menjadi peneliti bahasa secara terus-menerus mencermati, mengkritisi dan mendeskripsi persoalan dan fenomena kebahasaaraban yang relevan dengan perkembangan zaman.

PBA berbasis pada MPBA yang intens dan serius memang tidak terlepas dari kompleksitas persoalan, seperti: rendahnya minat meneliti di kalangan tenaga akademik, minimnya dana penelitian²⁴, kurangnya *political will* dari pimpinan untuk pengembangan dan orientasi penelitian, kelangkaan sumber dan bahan penelitian kebahasaaraban. Lingkaran persoalan ini, dalam konteks UIN Jakarta, seharusnya dapat “dipotong” dan “diterobos” melalui pembinaan dan akademik yang berorientasi kepada profesionalisme tenaga akademik, dengan pemberian penghargaan dan kompensasi yang lebih “menarik dan menggiurkan”, terutama bagi sang peneliti, pengembang dan penemu pemikiran ilmiah baru, mengingat posisi UIN kini lebih strategis, setara dan bahkan lebih unggul –jika kekhasan daya tarik keislaman dan kebahasaarabannya diprioritas-majukan— dibandingkan dengan universitas-universitas negeri yang lain. Penguatan jaringan kepenelitian antara UIN, termasuk jurusan PBA, dengan pihak-pihak luar menjadi sangat penting dikembangkan, agar skala dan jangkauan kerja akademik ini lebih bertaraf internasional dan memberikan pencitraan UIN yang lebih prestisius.

Penelitian Bahasa Arab di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN), khususnya di Jurusan PBA dan Sastra Arab, tampaknya perlu didesain ulang dan direorientasi, sesuai dengan kebutuhan zaman dan tuntutan pengembangan ilmu bahasa Arab pada umumnya. Baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa, penelitian bahasa Arab selama ini terkesan masih agak “sporadis”, tanpa arah pengembangan yang jelas, dan dalam batas-batas tertentu malah “menjemukan”. Para dosen bahasa Arab cenderung melakukan penelitian lebih karena kepentingan perolehan “KUM” daripada

²⁴Negara-negara berkembang, seperti Indonesia, tergolong **sangat kurang** memberikan perhatian terhadap signifikansi penelitian. Sebuah data memperlihatkan bahwa Yahudi merupakan negara yang paling banyak membelanjakan anggarannya untuk proyek penelitian. Negara ini setiap tahun membelanjakan 3% dari total GNP-nya, disusul USA sebanyak 2,9%, Jepang 2,8%, dan yang ironis, negara-negara Arab yang kaya minyak itu hanya 0,3%. Data ini juga mengungkap bahwa negara-negara Arab termasuk paling “pelit” dalam memberikan dana penelitian. Jika benua Amerika setiap tahun menganggarkan rata-rata USD \$ 76,000 bagi setiap peneliti (profesional), Eropa sebanyak USD \$ 75,000, Afrika sebanyak USD \$ 51,000, Asia sebanyak USD \$ 45,000, maka negara-negara Arab hanya USD \$ 30, 000. Lihat `Abd al-Karîm Bakkâr, *Hawla al-Tarbiyah wa al-Ta`lîm*, (Damaskus: Dâr al-Qalam, 2001), Cet. I, h.278-9.

pengembangan ilmu. Para mahasiswa yang menyelesaikan studinya juga terkesan “asal selesai”, sehingga produk penelitian yang ada kurang optimal, dan nyaris tidak pernah dibaca dan dimanfaatkan secara akademik. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya hasil-hasil penelitian dosen maupun mahasiswa yang belum atau tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan PBA.

Persoalan lain yang secara akademik tampaknya kurang mendapat perhatian serius dari pimpinan dan dosen adalah rendahnya penguasaan metodologi penelitian dan “kepekaan” terhadap masalah-masalah akademik yang sebetulnya menarik untuk diteliti. Rendahnya penguasaan metodologi, antara lain, terlihat dari ketidaksesuaian penggunaan metode penelitian dan substansi dan masalah yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam laporan penelitian, termasuk dalam skripsi, tesis dan disertasi alumni UIN, cenderung hanya menampilkan dua “metode” penelitian, yakni penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Padahal, keduanya bukanlah metode itu sendiri, melainkan hanya sebagian kecil dari prosedur penelitian (yang kebetulan pelaksanaannya dilakukan di lapangan atau di perpustakaan).

Oleh karena itu, reorientasi penelitian bidang bahasa Arab ke arah yang lebih akademik dan relevan dengan tuntutan ilmu dan perkembangan menjadi sangat penting. *Starting point (nuqthah al-intilâq)* penelitian bahasa Arab perlu diperjelas posisinya: apakah penelitian dasar (*al-baḥts al-asâsi*), penelitian terapan (*al-baḥts al-tathbîqî*), penelitian pengembangan (*al-baḥts al-tathwîri*) atau penelitian produk (*al-baḥts al-intâji*).²⁵ Jika jenis pertama yang dipilih, maka implikasinya adalah bahwa penelitian bahasa Arab lebih diorientasikan kepada peningkatan dan penemuan fakta-fakta ilmiah baru, tanpa dimaksudkan untuk diterapkan dalam bidang tertentu, seperti pembelajaran *al-Qirâ'ah*. Apabila pilihan jatuh pada jenis kedua, maka penelitian harus diorientasikan kepada upaya, tidak hanya mencari dan menemukan fakta, data atau teori, melainkan juga kepada penerapannya dalam bidang PBA. Penelitian eksperimen, uji coba dan evaluasi, misalnya: metode pembelajaran baca-tulis al-Qur'an dengan pendekatan bunyi

²⁵Umar Muḥammad `Ali, *Ru'yah Mustaqbaliyyah li Dawr al-Ta`lîm wa al-Baḥts al-`Ilmi*, (Damaskus: Dâr Thallâs, 1988), h. 95.

bahasa Arab, menjadi salah satu sarana yang sangat penting. Tahap selanjutnya adalah penelitian pengembangan, yang diorientasikan pada penguatan dan peningkatan fungsi-fungsi temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan PBA. Demikian pula, penelitian produk, diorientasikan kepada uji kelayakan, validitas dan relevansitas suatu produk, misalnya karya (buku bahasa Arab untuk MTs atau MA) sebelum akhirnya dipublikasikan. Untuk tahap awal, mahasiswa yang hendak menyelesaikan skripsinya dapat diarahkan kepada penelitian dasar dengan maksud memperkaya wacana kebahasaan. Sementara itu, para dosen dapat mengambil porsi ketiga jenis penelitian yang sesuai dengan minat masing-masing, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu bahasa Arab dan pengembangan PBA itu sendiri.

Epilog

Kendala terbesar untuk menumbuh-kembangkan minat melakukan penelitian tampaknya terletak pada mentalitas individu dan dukungan akademik plus finansial dari sistem institusi dan sistem sosial politik. Penelitian memang menuntut curiositas dan kreativitas, keluasan pembacaan, penguasaan masalah, ketekunan dan kesabaran, kedalaman berpikir, kemampuan melakukan kritik dan ekspresi, konseptualisasi, kejujuran ilmiah dan kerendahan hati, obyektivitas, dan independensi dari berbagai kepentingan non-ilmiah.²⁶ Penelitian bahasa Arab, jika dilakukan serius, intens dan terus-menerus, dipastikan hasilnya akan dapat menjadi basis pengembangan PBA ke arah yang lebih kondusif, dinamis dan prospektif.

Sumber-sumber penelitian bahasa Arab di dunia Islam²⁷ sungguh amat kaya dan menantang pengkaji dan peneliti bahasa untuk melakukan eksplorasi dan reproduksi keilmuan bahasa Arab secara lebih intensif dan ekstensif. Berbagai karya para sarjana atau ulama bahasa Arab masa lampau memang sarat dengan informasi dan inspirasi

²⁶ Dalam kesempatan lain, penulis *insya`Allah* akan mengelaborasi “Etika Penelitian dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Mengenai sifat-sifat dan kode etik peneliti, lebih lanjut lihat `Abd al-Ḥamīd `Abd Allah al-Harāmah, *Waraqât fi al-Baḥṡ wa al-Kitâbah*, (Tripoli: Mansyûrât Kulliyat al-Da`wah al-Islâmiyyah, 1989), h. 19-22.

²⁷ Dalam kesempatan lain, penulis *insya`Allah* akan mengulas “Sumber-sumber Penelitian Bahasa Arab di Dunia Islam: Resensi, Referensi dan Refleksi”.

untuk penguatan dan pengembangan MPB masa kini. Karena itu, sikap apresiatif terhadap khazanah intelektual bidang bahasa Arab sebagai teks warisan peradaban Islam, tidak hanya perlu ditumbuhkembangkan, melainkan juga masih relevan dan signifikan untuk disosialisasikan di kalangan mahasiswa, dosen maupun masyarakat peminat studi bahasa Arab pada umumnya. Jadi, PBA akan tetap eksis dan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan jika pengembangannya didasarkan pada MPBA yang jelas, integralistik dan analitik. Semoga!

Daftar Pustaka

- Abdul Wahab, Muhib, "al-Khalil Ibn Ahmad: Ensiklopedis Muslim Pertama", dalam *HU. Pelita*, Jakarta, 15 Desember 1991.
- Abd al-Fattah, Nâzik Ibrahim, *Musykilat al-Lughat wa al-Takhathub fi Dhau 'Ilm al-Lughah al-Nafsi*, Kairo: Dâr Qubâ', 2002.
- Akkâwi, Rihâb Khudlar, *Mawsû'ah 'Abâqirat al-Islâm fi al-Nahwi, wa al-Lughah wa al-Fiqh*, Jilid III, Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabi, Cet. I, 1993.
- Ali, Umar Muhammad, *Ru'yah Mustaqbaliyyah li Dawr al-Ta'lim wa al-Bahts al-'Ilmi*, Damaskus: Dâr Thallâs, 1988.
- Badawi, Abd al-Rahmân, *Manâhij al-Bahts al-'Ilmi*, Kairo: Dâr al-Nahdlah, 1963.
- Badar, Ahmad, *Ushûl al-Bahts al-'Ilmi wa Manâhijuhâ*, Kuwait: Maktabat al-Falâh, tt.
- Bakkâr, Abd al-Karîm, *Fushûl fi al-Tafkîr al-Maudhû'i*, Damaskus: Dâr al-Qalam, Cet. III, 2000.
- , *Hawla al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Damaskus: Dâr al-Qalam, Cet. I, 2001.
- al-Dâyah, Muhammad Ridhwân, *al-Maktabah al-'Arabiyyah wa Manhaj al-Bahts*, Damaskus: Dâr al-Fikr, 1999.
- al-Harâmah, Abd al-Hamîd Abd Allah, *Waraqât fi al-Bahts wa al-Kitâbah*, Tripoli: Mansyûrât Kulliyât al-Da'wah al-Islâmiyyah, 1989.
- Hassân, Tammâm, *al-Lughah Baina al-Mi'yâriyyah wa al-Washfiyyah*, Kairo: 'Âlam al-Kutub, 2001.
- , *Manâhij al-Bahts fi al-Lughah*, Kairo: Maktabah al-Anglo, 1955.
- Hijâzi, Mahmûd Fahmi, *al-Bahts al-Lughawî*, Kairo: Maktabah Gharîb, 1994.
- , *'Ilm al-Lughah al-'Arabiyyah: Madkhal Târikhi Muqâran fi Dlaw' al-Turâts wa al-Lughât al-Sâmiyyah*, Kuwait: Wakâlat al-Mathbû'ât, 1973.

-----, *Madkhal ila `ilm al-Lughah*, Kairo: Dâr Qubâ`, 1998.

Khâthir, Maḥmûd Rusydî, *et.al.*, *Thuruq Tadrîs al-Lughah al-`Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Dîniyyah fî Dlaw' al-Ittijâhât al-Tarbawiyyah al-Ḥadîtsah*, Kairo: Dâr al-Ma`rifah, Cet. III, 1983.

Lado, Robert, “Dharuratal-Muqâranah al-Muntadlimah li al-Lughât wa al-Tsaqâfât” dalam Maḥmûd Ismâ`îl Shînî, *al-Taqâbul al-Lughawiwa Tahlîl al-Akhthâ'*, (Riyâdh: Jâmi`ah al-Malik Sa`ûd, 1982).

Nahlah, Maḥmûd Aḥmad, *Âfâq Jadîdah fî al-Baḥts al-Lughawi*, Alexandria: Dâr al-Ma`rifah al-Jâmi`iyyah, 2002.

al-Râjîhi, `Abduh, *Ilm al-Lughah al-Tathbîqi wa Ta`lim al-`Arabiyyah*, Alexandria: Dâr al-Ma`rifah al-Jâmi`iyyah, 1998.

Sulthâni, Muḥammad `Ali, *Abḥâts fî al-Lughah*, Damaskus: Dâr al-`Ashamâ', 2001.

Syahâtah, Ḥasan, *Ta`lim al-Lughah al-`Arabiyyah Baina al-Nazhariyyah wa Tathbîq*, Kairo: al-Dâr al-Mishriyyah al-Lubnâniyyah, Cet. III, 1996.

Syâhîn, Taufîq Muḥammad, “Fî Tharîq `ilm al-Lughah al-Ḥadîts `inda al-Gharbiyyîn: Ruwwâd wa Mabâdi'”, dalam Jurnal *al-Lisân al-`Arabi*, Rabâth, Edisi 26, 1986.

Yâqût, Maḥmûd Sulaimân, *Manhaj al-Baḥts al-Lughawî*, Alexandria: Dâr al-Ma`rifah al-Jâmi`iyyah, 2002.

Yâqût, Aḥmad Sulaimân, *Abḥâts fî al-Lughah*, Alexandria: Dâr al-Ma`rifah al-Jâmi`iyyah, 1994.